

## ECOART THROUGH VARIOUS EFFORTS AND WAYS

**Martinus Dwi Marianto**

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

[mdwimariant@gmail.com](mailto:mdwimariant@gmail.com)

### ABSTRACT

*This paper is a reflection of Eco-Art in the midst of increasingly frequent environmental crises, whose scale is increasingly growing. Ecosystem sustainability continues to be threatened. Many people respond to this crisis, and represent their concerns in various ways. But the fact is more people do not care at all, even damage it for the benefit of a shallow moment. Deforestation, illegal loggings, and natural exploitations continue to occur. A number of eco-artists were selected as a sample purposively; their innovations which are oriented towards ecosystem sustainability and the preservation of the natural environment are exposed. They are Endar Progreto, Widya Purwoko, Bernadeta Pudiasminarsih, and Nasirun. These eco-activists not only work for real, but also communicate the ecological value they stand for to surrounding communities to change and move. In response to the increasingly widespread environmental crisis on this occasion I would like to underline the importance of the spirit of mutual cooperation, or the custom of gotong royong (Javenese) or ngayah (Balinese) in socializing concerns about the sustainability of ecosystems and environmental conservation. Individual activities on eco-art have been carried out here and there, but these ecological efforts will become more effective and impactful if done synergistically. The multi-modality approach, and the understanding that everything is interconnected, is a great asset for creating innovation through various channels of creativity in responding to the ecological problems we now face together.*

*Keywords: Endar progreto, Dyas Ecoprint, Widya Poerwoko, Nasirun, EcoArt, Multimodality*

### ABSTRAK

Tulisan ini adalah suatu refleksi Eco-Art di tengah krisis lingkungan yang semakin sering terjadi, skalanya pun kian membesar. Keberlanjutan ecosystem terus terancam. Banyak orang yang menanggapi krisis ini, dan merepresentasi kepedulian mereka melalui berbagai cara. Namun faktanya lebih banyak orang tak peduli sama sekali, bahkan merusaknya untuk kepentingan sesaat nan dangkal. Penggundulan hutan kota, penebangan pohon, dan eksploitasi atas alam terus terjadi. Sejumlah praktisi ecoart dipilih sebagai sampel secara purposive; inovasi mereka yang berorientasi pada kesinambungan ekosistem dan pelestarian lingkungan alam diekspose. Mereka adalah Endar Progreto, Widya Purwoko, Bernadeta Pudiasminarsih, dan Nasirun. Pelaku-pelaku ini tidak hanya berkarya nyata, namun juga mengomunikasikan nilai ekologis yang mereka perjuangkan ke masyarakat sekitarnya untuk berubah dan bergerak. Dalam menanggapi krisis lingkungan yang kian meluas pada kesempatan ini saya ingin menggarisbawahi pentingnya semangat gotong royong, atau kebiasaan *ngayah* (di Bali) dalam menyosialisasikan kepedulian akan kesinambungan ekosistem dan pelestarian lingkungan hidup. Berbagai aktivitas individual sudah dilakukan disana-sini, namun upaya-upaya ekologis ini akan menjadi lebih efektif dan berdampak bila dilakukan secara sinergis. Pendekatan multi-modalitas, dan pemahaman bahwa segala sesuatu itu interkoneksi adalah modal besar untuk melahirkan inovasi melalui berbagai jalur kreativitas guna menanggapi permasalahan ekologis yang sekarang kita hadapi bersama.

*Kata Kunci: Endar Progreto, Dyas Ecoprint, Widya Poerwoko, Nasirun, Ecoart, Multimodality*

## PENDAHULUAN

“Kita ini seperti pulau-pulau di tengah samudra, nampaknya saja pada permukaan terpisah satu dari lainnya, namun sesungguhnya kita ini saling terhubung di kedalaman. Disinilah terdapat beberapa lapisan eksistensi kehidupan melalui apa kita tidak cuma berkomunikasi satu sama lain, sejatinya kita pun adalah bagian dari diri kita masing-masing,” William James. (Dalam Ervin Laszlo, 2008)

Memperhatikan berbagai krisis lingkungan yang terjadi secara global dan lokal, dengan frekuensi dan intensitas yang kian meningkat, beberapa tahun lalu Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta berinsiasi membuat Mata Kuliah EcoArt, sebagai mata kuliah wajib. MK EcoArt Sudah berjalan selama 4 tahun, dengan tujuan agar pembelajar menyadari arti kesinambungan ecosystem alam, dan tergugah untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup baik secara individual maupun kolektif. Melalui subjek-subjek yang dibahas dalam EcoArt ditanamkan pemahaman social-ekologis bahwa segala sesuatu itu kait-mengait (kelindan); juga kesadaran bahwa seni / disain / kriya adalah bagian dari dinamika masyarakat dan lingkungannya. Pemahaman dan kesadaran macam inilah yang diharapkan menjadi salah satu komponen penting dalam estetika mereka, untuk diimplementasikan melalui kerja inovatif mereka.

Namun pada praktiknya tidak mudah mengajak para pembelajar seni untuk menjadikan kesadaran ekologis sebagai bagian dari estetika atau konsep kreatif. Habit olah seni berbasis pemahaman “Seni Untuk Seni”, atau komersialisasi seni masih terlalu kuat. Kesadaran bahwa seni itu terlepas dari masyarakatnya masih mengakar kuat. Dukungan dari dosen-dosen lain belum juga terasa, karena masih sibuk dengan paradigma individualistik. Orientasi para pembelajar seni masih konvensional, memproduksi karya sekreatif mungkin, lalu ikut pameran, menjadi terkenal, dan berharap karyanya banyak dikoleksi para kolektor dan art gallery. Seni relational dan yang berbasis kerjasama belum terbangun baik di lingkungan akademik.

Cerita diatas masih sama seperti imbauan untuk menanam pohon dan merawat lingkungan dengan menjadikan kawasan-kawasan tertentu tetap sebagai RTH (ruang terbuka hijau) masih dianggap enteng, bahkan sama sekali tidak dihiraukan. Pepohonan masih dipandang sebagai objek / benda mati belaka. Padahal pohon itu adalah antenna kosmik, setiap bintang yang mati di galaxy ini terekam pada grafis lingkaran tahun batang pohon. Artinya, *plants* (pepohonan) dan *planets* itu terhubung dan saling memengaruhi. (Fred Hageneder, 2001: 47). Sebagai contoh kongkrit dari ketidaktahuan ini adalah apa yang terjadi pada bulan Agustus 2017 di pusat kota Kabupaten Bantul, di kawasan yang tidak jauh dari Kampus ISI Yogyakarta, sekitar 500-an pohon berusia 20-an tahun dibabati; dengan alasan demi pelaksanaan pekerjaan proyek pembuatan divider jalan. Bukan kebetulan kiranya ketika terjadi banjir besar yang menggenangi daerah di Kabupaten Bantul pada November 2017, bersamaan dengan terjadinya badai baru dinamai Badai Cempaka, yang mengakibatkan kerusakan di sejumlah tempat, termasuk runtuhnya sebuah jembatan di daerah Kasihan, Bantul. Waktu itu untuk pertama-kalinya kampus ISI Yogyakarta kebanjiran, air menggenangi halaman kampus dan masuk ke ruang-ruang kelas. Namun Pemda yang sama tidak juga jera, penebangan seratusan pohon dilakukan lagi pada September 2019, dengan alasan merevitalisasi kawasan.

Pola pengabaian akan pentingnya RTH yang sama terjadi dalam Proyek Revitalisasi Monas. Pada minggu ketiga Januari 2020 masyarakat Jakarta dan para netizen secara nasional terkejut mendengar dengan penebangan secara rahasia 190 pohon besar yang berusia puluhan tahun di sisi selatan Monumen Nasional. Ironisnya pembabatan itu yang terjadi di seputar kawasan Monumen Nasional depan Kantor Pemerintahan Provinsi DKI Jaya; tambahan lagi pembabatan pepohonan itu berlangsung ketika masyarakat banyak, dan Pemda

DKI Jaya sendiri sedang sibuk-sibuknya membenahi tempat-tempat dan fasilitas yang rusak parah akibat banjir bandang yang selama beberapa hari menggenangi Jakarta dan daerah-daerah sekitarnya, yang terjadi tepat pada hari pertama tahun 2020.

Dua ilustrasi diatas menandakan bahwa bahwa pengelolaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di kedua daerah tersebut diatas, belum ekologis sama sekali. Maka tidak mengherankan bila semakin banyak pemberitaan tentang tindak perusakan lingkungan yang mengakibatkan kerugian material dan korban jiwa yang signifikan di berbagai media, di antaranya: 1) deforestasi; 2) pencemaran terhadap laut dan sungai akibat berbagai macam sampah; 3) semakin berkurangnya RTH di daerah perkotaan; 4) fenomena ruang-ruang yang tadinya kosong di perkotaan dan desa dijadikan tempat pembuangan sampah; 5) semakin berkurangnya habitat dari berbagai satwa; 6) berbagai penambangan ilegal; 7) rusaknya daerah resapan penyangga berbagai sumber air<sup>1</sup>, dan masih banyak lagi yang tidak saya sebutkan disini - mengingat keterbatasan ruang – penulis tuliskan di satu bab khusus membahas ecoart dalam buku *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. (Mariantio, 2019: 259-287)

Berkait dengan berbagai krisis ini ada baiknya lembaga pendidikan seni dan disain mengintrospeksi dan merefleksi pola praktik dan pola pikir pembelajaran seni dan design yang barangkali masih abai terhadap pelestarian lingkungan dan kesinambungan ekosistem sebagai permasalahan kita bersama. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui bersama, berbagai kerusakan lingkungan dan ekosistem berdampak langsung atas kehidupan kita bersama, dan mengakibatkan menurunnya kualitas kehidupan masyarakat. Sebagai ilustrasi, karena minimnya fasilitas umum seperti RTH yang mudah diakses oleh masyarakat setempat, di sore hari banyak orang tua bersama anak mereka datang ke tempat seputar perlintasan jalan dan rel kereta api dekat Stasiun Patukan, Ambarketawang, Yogyakarta, duduk-duduk pada rel kereta api sambil melihat kereta api yang lewat sebagai hiburan untuk anak-anak kecil. (Lihat Gambar 1)

Maka diperlukan berbagai upaya kerjasama – gotong royong atau *ngayah* (di Bali) - yang terukur dan berkesinambungan untuk mengampanyekan aksi-aksi bersama untuk kesinambungan ekosistem, dan menyebarluaskan karya-karya innovative dalam disain, seni, kriya, dan arsitektur ke masyarakat untuk menggugah masyarakat luas di Indonesia melestarikan lingkungan dan kesinambungan ekosistem alam dan lingkungan sebagai modal hidup dan perwajahan nilai yang kita perjuangkan bersama sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, ethnics, dan agama.

## METODOLOGI

EcoArt dapat dikatakan sebagai suatu konsep pelestarian ekosistem dan lingkungan alam berbasis kreativitas seni/disain. Pada tingkat ini kami sedang mencari bentuk dan ritme dengan masih berpandangan secara pragmatis saja, yaitu mewacanakan isu-isu lingkungan dan mengekspose upaya-upaya pelestarian ekosistem dan lingkungan yang menginspirasi, apakah yang berskala makro maupun mikro, untuk menggugah kesadaran bahwa kerusakan terhadap lingkungan dan eco-system-nya di suatu wilayah akan berdampak pula pada wilayah-wilayah lain, sebab segala sesuatu itu terhubung, kelindan, dan saling pengaruh-memengaruhi.

Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa temuan-temuan yang dicapai melalui eksplorasi, pengamatan mendalam, atau eksperimen lambat atau cepat menumbuhkan kesadaran ekologis untuk diartikulasikan melalui seni / disain / kriya secara non-linier dinamis. Maka kami menggunakan berbagai upaya yang sekiranya baik dan relevan untuk menyuarakan isu-isu lingkungan guna menumbuhkan simpati maupun empati dari pemirsa akan lingkungan alam dan budaya sekitar. Metode *assembling*, pendekatan multi-modalitas - secara multi-

media, inter-media, dan cross media (Adya Arsita et.al, 2019).<sup>ii</sup>, teknik-teknik konvensional maupun non-konvensional dapat dipakai, sejauh dapat menginspirasi pihak-pihak lain untuk berkesadaran ekologis dan berinovasi.

Dalam presentasi ini akan diekspose beberapa aktivitas dan karya dari beberapa praktisi EcoArt, yaitu: Endar Progreto, Dyas Ecoprint, Tisna Sanjaya, Widya Poerwoko, dan Nasirun. Mereka ini adalah sampel dari sejumlah tokoh yang kami bahas dalam Kelas EcoArt

## **AKTIVITAS LAYAK EKSPOSE**

### **Endar Progreto**

Adalah seorang praktisi disain terapan (kelahiran 1968) yang tinggal dan berkarya di Klego, Boyolali, kampung kelahirannya. Ia banyak mengerjakan pembuatan *building sign* untuk perkantoran, toko, rumah ibadah; juga menerima pesanan pembuatan poster, banner; dan jasa pemotretan dan pembuatan video. Alumnus Jurusan Seni Grafis, FSR ISI Yogyakarta ini sukses mengembangkan teknik cetak *screen-printing* untuk berbagai bisnis. Aktivitas diluar pekerjaan bisnisnya adalah menanam bukit-bukit yang gundul akibat penebangan liar di sekitar daerah tempat tinggalnya.

Pekerjaan menanam pepohonan di kawasan-kawasan gundul perbukitan dibayangkan seperti pekerjaan melukis, namun tidak dengan cat-cat dari *tube* buatan pabrik, melainkan dengan warna-warni alami dari pepohonan yang ditanam dan hidup di daerah yang dimaksud. (Lihat "Endar Progreto" di Youtube). Menanam pohon secara individual, dan kolektif, serta yang dilakukan secara massal telah ia lakukan sejak tahun 2000. Salah satu kawasan yang berhasil dihijaukan kembali adalah daerah bukit Wonopotro, di Kecamatan Klego, Boyolali.

Ternyata air suka dengan akar pepohonan yang hidup. Di beberapa tempat yang kini hijau muncullah beberapa mata air, yang aliran airnya kini dikelola oleh Perusahaan Air Minum Daerah. Daerah itu kini jadi kawasan cagar alam yang beberapa tahun belakangan dikelola melalui program CSR dari salah satu BUMN terkemuka.

Selain itu sejak 2008 Endar sudah lama menginisiasi kampanye pelestarian lingkungan, yang dikerjakan dan didanai sendiri, bekerjasama dengan orang-orang muda daerah-daerah sekitar, diantaranya membuat berbagai papan nama yang mengkampanyekan seruan konservasi lingkungan, satwa dan fauna, serta ecosystem. (Lihat Gambar 2)

### **Dyaz Ecoprint**

Adalah nama populer dari seorang praktisi Ecoprint, kerja dan aktivitasnya dapat dimasukkan dalam lingkup EcoArt. Ia bereksperimen dan mengembangkan teknik pengecapan dan pewarnaan, menggunakan dedaunan dari beberapa jenis pohon. Nama aslinya Bernadeta Pudiasminarsih (kelahiran Klaten, 1974). Sejak 2016 Dyaz sudah mengembangkan konsep kreatifnya dengan tiga poin yang menjadi elemen konsep kreatifnya, yaitu: memakai daun sebagai media cetak, namun hanya memetik daun seperlunya, memerhatikan biji-bijian berbagai jenis pohon, dan menanam pepohonan di setiap ruang kosong di rumahnya, dan di kebun milik keluarga besarnya di Klaten, Jawa Tengah, demi keberlanjutan aktivitas ecoprint-nya, dan yang lebih utama demi keberlanjutan ekosistem lingkungan. Aktivitas kesehariannya adalah memberi pelatihan dalam seminar, lokakarya, dan penyuluhan untuk banyak pihak dari banyak lembaga. Artinya ia telah menyebarluaskan capaian inovasinya, sikapnya untuk pelestarian ekosistem, dan kepeduliannya akan masyarakat dan lingkungan. (Lihat Gambar 3)

### **Widya Poerwoko**

Adalah seorang pesilat yang berlatar-belakang pendidikan interior disainer, yang kemudian mengambil studi doktoral di ISI Yogyakarta lantaran keprihatinnya atas penambangan pasir di daerah seputar kaki Gunung Merapi, yang semakin lama semakin masih dan intens. Kesenambungan ekosistem terancam, pelestarian lingkungan alam lambat laun terganggu, karena tanah-tanah subur digali dengan mesin-mesin bertenaga besar, untuk diambil lapisan pasirnya pada permukaan. Lapisan tanah yang subur tentu saja terangkut. Menyisakan tanah-tanah yang gersang, tuna tanaman. Padahal ia sendiri tinggal di Kawasan kaki Merapi, yaitu di daerah bernama Cangkringan yang tidak terlalu jauh dari tempat-tempat penambangan pasir itu berlangsung. (Lihat Widya Purwoko, 2019)

Lahan bekas penambangan pasir yang kini didiami, dihidupkan kembali dengan ditanami berbagai jenis pepohonan, namun yang terutama adalah tanaman bamboo – yang adalah vegetasi raksasa. Bambu-bambu itu dijadikan media yang hidup, dengan apa ia membuat beberapa instalasi bamboo yang satu sama lain berbeda.

Sudah ia buat tujuh instalasi yang konsepnya ia petik dari 9 butir filosofis dari PGB (Perguruan Gerak Badan) Bangau Putih. Karyanya itu diberi judul "Bambu dan Spiritualitas Dalam Integrated Space Design", sebagai forum tempat penyelenggaraan berbagai aktivitas, mulai dari latihan silat, pertemuan untuk aktivitas akademik, bazaar kuliner, dan sebagai ruang untuk forum silaturahmi budaya masyarakat sekitar dan komunitas-komunitas lain yang peduli akan pelestarian budaya dan lingkungan. (Lihat Gambar 4)

### **Nasirun**

Adalah seorang seniman terkenal, kelahiran Cilacap tahun 1964. tinggal di Yogyakarta, yang memiliki jaringan dari berbagai latar-belakang berbeda, dari dalam dan luar-negeri. Ia pernah memberi sepetak lahan di belakang rumahnya yang tadinya selama bertahun-tahun dipakai sebagai tempat pembuangan limbah kaca. Lahan yang kering, menakutkan, dan buruk. Dari hasil penjualan karya lukis dan batiknya ia beri lahan itu, kemudian dibersihkan oleh beberapa tukang atas tanggungan nasirun. Kaca-kaca limbah yang terkumpul dipakai sebagai bagian dari fondasi bangunan yang dibangun dekat tempat; pepohonan ditanami di seputar lahan yang telah bebas dari limbah kaca.

Setelah sejumlah pohon seputar lahan itu hidup dan tumbuh, akar-akarnya jadi mengundang air untuk mengalir ke tempat tumbuhan terkait. Di belakang rumahnya yang terbilang besar, terdapat dua sumber mata air yang dikelolanya untuk kola mikan, dan tempat renang. Halaman rumah dan studionya dipenuhi dengan berbagai berbagai peohonan langka, yang rupanya mengilhami para tetangga sekitar untuk ikut menanam rumah mereka masing-masing dengan pohon-pohon selera mereka. Faktanya sekarang, lingkungan tempat Nasirun dan keluarganya tinggal sangat sejuk, berbagai macam burung bebas berkeliaran. Di beberapa lahan miliknya yang dibeli dari hasil penjualan lukisan ia biarkan menjadi RTH, yang dihuni oleh berbagai macam pohon langka. Karya ekologis dan sikap dia terhadap lingkungan hidup ia sebarkan melalui berbagai komunitas dan individu yang datang ke studio dan museum tempat ia menyimpan dan memajang karya-karya koleksi. Disamping semua itu ada satu jawaban Nasirun yang mengejutkan penulis ketika menanyakan dia sekitar tahun 2015 tentang alasan mengapa ia begitu antusias menanam pohon-pohon langka. Jawabannya untuk pertanyaan itu begitu mengejutkan penulis, begini: "...sebab pohon itu sesungguhnya adalah antenna kosmik". (Lihat Gambar 5)

## PEMBAHASAN

Ilustrasi diatas adalah sampel dari sejumlah figur dalam dan dengan capaian mereka. Sesungguhnya banyak aktivis ekologis dan ecoart yang juga beraktivitas melalui karya nyata yang berperan bagi pelestarian lingkungan hidup, kesinambungan ecosystem dan budaya, namun faktanya kerja, konsep kreatif dan estetika ekologis mereka belum terekspose. Padahal sering kali semua itu seakan tidak ada, sebelum terekspose dan diamati mendalam. Dalam hal ini kerjanya publikasi bersama, dan sosialisasi yang interns dan luas melalui jaringan kerjasama yang komprehensif perlu diadakan secara terus-menerus.

MK EcoArt yang kami rintis masih mencari format, metode, dan substansi yang pas, guna merepresentasi nilai ekologis yang kami perjuangkan melalui ecoartivisme. Berbagai bacaan, dan teori paying masih kami cari atau jajagi. Berikut ini adalah satu cara pandang penting Suzi Gablik yang kami sadur dan kembangkan untuk pembentukan paradigma kami, yang bunyinya begini:

Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan termasuk seni – bahwa segala sesuatu itu kelindan, kait-mengait, dan saling memengaruhi. Seni tak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri, atau terpisah dari lingkungannya. Seni yang demikian itu akan mati. Oleh karenanya kita tak lagi dapat memandang seni semata dalam peristilahan estetik saja, melainkan harus mengaitkannya dengan dunia sekitar dimana ia berada. Inilah cara pemahaman yang lebih nyata dan relevan, yaitu melihat seni dalam relasinya dengan lingkungan, agar keterpisahan antara seni dan masyarakat terminimalisir. (Gablik, Suzi, 1983: p.163)

Representasi isu-isu pelestarian ecosystem dan lingkungan hidup tidak haru dalam skala besar yang spektakular, namun terus dilakukan, dikomunikasikan, dan disampaikan secara terus-menerus dengan cara yang cerdas menarik. Membuat ecoprint, misalnya tidak membutuhkan biaya besar, maupun peralatan yang canggih dan tempat kerja yang besar, cukup dengan ruang yang sehat dan terbuka untuk mengukus kain-kain yang sudah ditemplei dedaunan, dan nanti untuk fiksasinya. Yang terpenting adalah menyosialisasi perhatian atas bebijian pohon, untuk ditanam, dirawat dan dipanen secukupnya.

Dari buku *The Spirit of Tree* saya kembangkan suatu pemahaman yang relevan untuk EcoArt, yaitu: “Tanpa pepohonan tak ada dedaunan, tanpa daun tidak ada ecoprint”. Benarlah pepatah orang-orang Eropa Utara yang mengatakan bahwa pepohonan adalah penjaga dalam kehidupan dan kematian. Sebab dulu orang-orang Jerman kuna menguburkan mayat dengan kayu-kayu dari pohon-pohon yang khusus. Sama seperti tradisi penguburan untuk anak kecil yang meninggal dalam budaya Toraja; jasad yang akan dikuburkan dimasukkan dalam lubang salah satu jenis pohon bernama Taraa - sejenis tumbuhan yang banyak mengeluarkan getah putih, yang dipandang sebagai susu ibu untuk menyusui anaknya. Dedaunan yang pada umumnya berwarna hijau menjadi penyedia bahan warna-warni untuk ecoprint. Sungguh ajaib, makanya harus terus ada upaya pelestarian secara efektif, innovative, secara bersama-sama dengan semangat gotong royong yang berkesinambungan. (Hagender, p. 67)

Representasi EcoArt bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan, dari cara-cara yang konvensional sampai yang tidak konvensional; dengan media sederhana sampai ke penggunaan ambient media, melalui performance art, instalasi, happening art, menggarap situs-situs yang khas untuk dimanfaatkan karakter dan atmosfernya yang khas dan unik. Pendek kata apa pun yang baik, estetik, dan menggugah kesadaran dan kreativitas ekologis dapat terus dieksplorasi, diwujudkan, dan disosialisasikan.

Semua kegiatan kreatif / innovative melalui media apa saja yang mampu membuka kesadaran bahwa kita ini memang saling terhubung dan saling memengaruhi, dan yang menggugah semakin banyak orang berperan-serta dalam

aksi-aksi pelestarian ekosistem dan lingkungan hidup dalam dan dengan kebersamaan, dapat kita sebut dengan istilah “ecoartivisme” sebagai kata kunci.

## KESIMPULAN

Kesinambungan ecosystem dan lingkungan hidup di Indonesia terus saja terusik salah satunya adalah apa yang terjadi dalam kasus Revitalisasi Monumen Nasional oleh Pemprov DKI Jaya, dimana terjadi penebangan serampangan terhadap sejumlah besar pohon perindang di kawasan Monumen Nasional, yang pengelolaannya jelas-jelas diatur dengan Keppres No: 25, 1995, dan diawasi oleh berbagai pemangku kepentingan – diantaranya oleh Media. Pertanyaan lanjutan berkait ini adalah bagaimana keadaan RTH, hutan-hutan, sungai, dan kawasan maritime di daerah-daerah pelosok atau terpencil yang jauh dari pengawasan?

Sesungguhnya banyak individu dan komunitas serta masyarakat yang peduli atas kerusakan lingkungan hidup dan ecosystem alam di daerah mereka masing-masing, namun keprihatinan mereka kalah dari kegaduhan social politik, komersialisme, dan konsumerisme yang lebih sering muncul di Media.

Kepedulian akan pelestarian lingkungan hidup dan ecosystem lingkungan perlu diartikulasikan melalui media yang menarik, meyakinkan secara cerdas, innovative melalui ecoartisme agar semakin banyak individu dan masyarakat hidup secara ekologis.

Strategi yang dipilih bisa dilakukan secara multimodalitas, dalam artian kita dapat menggunakan media yang relevan secara linier, atau dengan cara merakit segala moda yang ada – baik secara multi media, intermedia, atau cross-media, sepanjang efeknya memberi penyadaran ekologis yang relevan zaman.

Ecoart dan ecoartisme harus diketuk dan dibunyikan terus-menerus secara sinergis, melalui komunikasi, kolaborasi, kooperasi yang baik dan terus-menerus. Diantaranya melalui Pendidikan Seni / Disain / Arsitektur.

Sebagai pengakhir mari kita cermati makna rangkaian dari kata-kata dibawah ini:

### Doa dari Lithuania

Biarkan saya tak menebang pohon tanpa kebutuhan suci; tidak merangkainya menjadi suatu kebun bunga. Izinkan saya selalu menanam pohon. Dewa/dewi gembira memandangi orang-orang yang menanamipohonan sepanjang jalan, di rumah, di tempat-tempat suci, di persimpangan jalan dan di rumah-rumah.

Bila engkau melangsungkan perkawinan, tanamlah sebatang pohon untuk menandai perkawinan itu. Ketika seorang anak dilahirkan, tanamlah pohon. Ketika orang yang kita cintai meninggal, tanamlah sebuah pohon khusus untuk jiwanya.

Pada setiap festival, di setiap kesempatan penting, sambangi pepohonan. Doa-doa dimuliakan oleh pepohonan. (Hageneder, p. 75)



Gambar 1. Pemandangan setiap sore hari di seputar persimpangan rel kereta-api dan jalan raya di Patukan, Ambarketawang, Gamping, Yogyakarta. Sumber: V.Q. Satrio



Gambar 2. Endar Progesto ketika diminta untuk berfoto di sebelah poster kampanye konservasi lingkungan, yang dibuatnya sendiri, dan bekerjasama dengan pemuda desa-desa sekitar menyebarkan poster-poster seperti ini ke banyak tempat di Klego, Boyolali. Januari 2020. Foto oleh M Dwi Mariantio



Gambar 3. Dyas Ecoprint, praktisi Ecoprint secara total, yang memerhatikan bebijian, dan menanam, berbagai pohon di halaman rumah dan kebunnya, Photo oleh M Dwi Mariantio



Gambar 4. Instalasi Integrated Space Design, untuk berbagai aktivitas berbasis ecoartisme.  
Foto dari Widya Poerwoko



Gambar 5. Kolam ikan di taman belakang rumah tinggal Nasirun, di Perum Bayeman Permai di Jalan Wates KM 3, Yogyakarta, yang tadinya bekas lahan pembuangan limbah industri kaca yang kumuh dan mengerikan. Airnya adalah mata air yang muncul secara natural dan dikelolanya dengan baik. Foto oleh M Dwi Marianto

## REFERENSI

- Arsita, Adya (2019), “*Multimodal Approach in Advancing the Visual Literacy*”, Iconarties Multidisciplines Conference, ISI Yogyakarta, 2019. Disini teori *Multimodality* dibahas secara signifikan.
- Danesi, Marcel (2004), *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholar's Press.
- Gablik, Suzi (1983), *The Reenchantment of Art*, London: Thames and Hudson.
- Hageneder, Fred (2001), *THE SPIRIT OF TREES, Science, Symbiosis, and Inspiration*, New York: Continuum.
- Laszlo, Ervin (2008), *Quantum Shift in Global Brain*, Rochester: Inner Tradition.
- Marianto, M. Dwi (2019), *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books.
- Poerwoko, Widya (2019), “*ECO-ART Bambu dan Spiritualitas Silat dalam Integrated Space Design*”, Disertasi, PPs ISI Yogyakarta. Yogyakarta
- “*SENI DAN LINGKUNGAN*”, Katalog kegiatan seni tentang lingkungan hidup dengan berbagai media dan pendekatan di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, Goethe Institut, Bandung, 2015

<sup>i</sup> Sebagaimana yang diartikulasikan secara kritis melalui berbagai pendekatan seni oleh sejumlah seniman di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan. Lihat katalognya “*Seni Dan Lingkungan*”, Goethe Institut, 2015.

<sup>ii</sup> Marcel Danesi's theory (2004) in *Messages, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, which was well discussed by Adya Arsita et.al., in “*Multimodal Approach in Advancing the Visual Literacy*”, Iconarties Multidisciplines Conference, ISI Yogyakarta, 2019.